



Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Pendidikan Anak Usia Dini Umat Muslim dan Hindu di Kediri Jawa Timur)

Asy'ari¹, Mayank Putri Sensiana², Ali Mukti³

¹²Institut Agama Islam Negeri Kediri, ³UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: asyari.ri@iainkediri.ac.id

(Diterima: 18 Desember 2025; Direvisi: 15 Januari 2025; Diterbitkan: 31 Januari 2025)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<i>honesty, mutual respect, mutual assistance</i>	<i>Education is an important matter as it can transform and shape an individual's personal character. To cultivate a person's character, it is necessary to instill values from an early age. This article discusses the inculcation of tolerance values in early childhood. The purpose of this article is to demonstrate the urgency of instilling tolerance values from an early age. The findings of this paper are as follows: first, the cultivation of tolerance values is influenced by environmental factors and the conditions in which the child is raised; second, the values of awareness and tolerance must indeed be implemented from an early age, as a child's character and personality will significantly impact their social life. The values instilled from an early age include, among others, the value of awareness, which should begin with honesty, mutual respect, and helping one another regardless of social status or outward appearance.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>kejujuran, saling menghargai, tolong-menolong</i>	<i>Pendidikan merupakan hal penting karena pendidikan dapat merubah dan juga membentuk karakter pribadi seseorang. Untuk menciptakan karakter seseorang, maka diperlukan penanaman sejak usia dini. Artikel ini membahas penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Ada pun tujuan artikel ini, untuk menunjukkan urgensi penanaman nilai toleransi sejak dini. Ada pun hasil dari paper ini, pertama, untuk menanamkan nilai toleransi, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi dimana anak berada; kedua, pentingnya nilai kesadaran dan nilai toleransi memang harus diterapkan sejak usia dini karena karakter dan kepribadiannya akan berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya. Ada pun nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini antara lain; nilai-nilai kesadaran harus dimulai dari kejujuran, saling menghargai, saling menolong tanpa memandang status sosialnya, warna bajunya.</i>

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia bukanlah negara Islam, Indonesia telah memberikan kebebasan terhadap masyarakatnya untuk menganut agama dan kepercayaan yang telah dipercayai atau dianutnya sejak awal (Jufri & Mukhlis, 2019). Pemerintah juga mengupayakan bagaimana masyarakat Indonesia dapat berpikir secara inklusif dan bertoleran terhadap antar pemeluk agama yang berbeda dan juga ras. Pemerintah juga akan membentuk lembaga yang akan menangani permasalahan antar umat berbeda agama atau keyakinan, selain itu juga efektif jika dalam melestarikan kehidupan masyarakat yang harmonis antar umat berbeda agama dapat melalui dari jalur pendidikan baik bersifat normal, informal ataupun nonformal (Fachruddin, 2006; Sairin, 2002).

Menurut UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 telah menyatakan bahwa: "Pendidikan merupakan sebuah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif untuk mengembangkan potensinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara, dan untuk dirinya.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pasal 28 menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan nonformal (Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan/atau jalur pendidikan informal yang membentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan." (Istiana, 2017; Nurachadijat & Selvia, 2023)

Eksistensi Pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional dalam pertemuan forum pendidikan dunia mulai tahun 2000 di *Dakkar Senegal* yang menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakkar Frame Work Fo Education fo All*) (Hazhari & Sumiyati, 2021; Kusumawardhana & Bainus, 2018) yang salah satu butirnya menyatakan: "Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD) terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung." (Zaini, 2010)

Penanaman nilai-nilai kebersamaan seperti, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, bertoleran terhadap agama lain pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dan tepat, ini dapat terjadi karena sesuatu yang telah di tanamkan khususnya pada anak usia dini akan berubah menjadi sebuah "mindset" cara untuk berfikir mereka dan sebagai melihat cara pandang bahwa hidup akan sulit untuk hilang dan pudar (Sari, 2016). Penanaman nilai-nilai diterapkan melalui pendidikan, yang dimaksudkan dengan cara pendidikan adalah tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi, namun juga pendidikan yang telah di terapkan anak usia dini (Waman & Dewi, 2021).

Kerukunan hidup umat berbeda agama adalah suatu sarana yang penting dalam menjalin keharmonisan antar masyarakat terkhusus pada anak usia dini, sekaligus merupakan hal kebutuhan dalam menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian warga Indonesia untuk bersatu walaupun memiliki perbedaan keyakinan antar manusia yang lain (Fahmi et al., 2021; Parawati et al., 2021). Kerja sama yang rukun bisa terjadi karena pemeluk agama saling membutuhkan, saling menghargai adanya perbedaan antara satu dengan yang lain, saling tolong menolong, dan dapat menyatukan pendapat satu dengan yang lain atau dapat disebut memiliki sifat toleransi (Setyorini, 2020; Sofyan et al., 2023).

Toleransi merupakan sebuah perilaku yang terbuka dan menghargai pendapat, perbedaan yang ada, orang bertoleransi terdapat perbedaan yang rata rata pada perbedaan agama dan keyakinan dan juga kebudayaan, konsep toleransi diterapkan pada anak-anak usia dini, karena karakter anak mulai terbentuk sejak dini maka pendidikan bertoleransi sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak-anak usia dini, karena ini adalah fase yang tepat anak mengalami pembentukan karakter yang baik sejak dini (Pitaloka et al., 2021; Sipahutar et al., 2023). Manusia adalah makhluk sosial sebagai makhluk sosial tentu saja kita di tuntut untuk mampu berinteraksi terhadap orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, selain itu dalam menjalani kehidupan sosial di dalam masyarakat seorang individu akan di hadapkan dengan kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan warna kulit, budaya dan lebih utamanya memiliki perbedaan agama atau keyakinan (Amirullah et al., 2024).

Bentuk dari toleransi dibagi menjadi dua, yakni: toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah bentuk toleransi yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan yang berhubungan dengan akidah, yang dimaksudkan adalah memiliki sifat lapang dada dengan memberikan kepada pemeluk agama lain melaksanakan ibadah mereka sesuai yang mereka yakini, sedangkan toleransi sosial adalah berorientasi pada toleransi kemasyarakatan, masyarakat yang beragam karena adanya perbedaan pemeluk agama, keyakinan, kepercayaan yang harus menegakkan keadilan, kedamaian, dan melakukan tugas yang diberikan dengan ketentuan batasan-batasan tertentu (Faridah, 2013; Warsah, 2018).

Masyarakat kecamatan Tarokan dusun Magersari memiliki penduduk heterogen khususnya dalam hal agama. Masyarakat dusun magersari memiliki keanekaragaman dalam agama dan harus memiliki sikap toleransi antar umat beragama supaya tidak terjadi konflik. Masyarakat dusun magersari tidak lepas dari unsur kerja sama, gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dusun magersari dalam toleransi beragama sangat kompak, jika desa mengadakan acara para tokoh agama disana saling menghargai dan saling menghormati. Di dusun magersari memeluk 2 agama yaitu agama Islam dan juga hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penanaman nilai toleransi antarumat beragama pada anak usia dini di Dusun Magersari, Kediri. Metode ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang praktik toleransi dalam konteks sosial-budaya yang spesifik, khususnya interaksi antara komunitas Muslim dan Hindu. Data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif terhadap aktivitas anak di lingkungan sekolah dan masyarakat, wawancara mendalam dengan orang tua, guru, serta tokoh agama, serta analisis dokumen seperti kurikulum PAUD dan catatan keagamaan setempat. Temuan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penanaman nilai toleransi, faktor pendorong, dan tantangannya. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena toleransi secara holistik, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidikan multikultural di masyarakat multireligius.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai toleransi, toleransi sendiri adalah istilah modern baik dari segi nama ataupun maknanya, istilah ini muncul pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi yang kondisi politis, sosial dan juga budayanya (Ripi Anisa, C. 2023). Pengertian toleransi sendiri adalah dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, yang maknanya adalah kelonggaran, kelembutan hati, keinginan dan kesabaran (Akli, B., & Noviani, D. 2023). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak penuh terhadap masing-masing individu untuk menyampaikan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah dan juga berbeda. Dalam bertoleransi antar umat beragama meliputi beberapa hal yakni mencoba melihat kebenaran pada agama orang lain, menonjolkan persamaan yang ada pada tiap agama yang ada, menjauhi praktik peperangan antara umat beragama, mengaminkan rasa persaudaraan se-Tuhan, mempersempit perbedaan yang ada pada agama-agama lain. Dalam bertoleransi beragama terdapat prinsip-prinsip, yakni: setiap individu memiliki kebebasan dalam beragama menganut keyakinan yang sesuai dengan keinginan tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain, memiliki rasa hormat dan eksistensi dalam agama.

Toleransi harus didasari dengan sikap lapang dada terhadap individu lain dengan memperhatikan prinsip apa saja yang telah dipegang oleh setiap individu, di sini pentingnya orang tua dan juga guru di lingkungan sekolah pendidikan anak, karena bentuk awal dari bagaimana setiap individu bekerja faktor dari dua lingkungan yaitu lingkungan rumah/masyarakat, dan juga lingkungan yang ada di sekolahnya. Bagaimana guru memberikan pendidikan bagaimana setiap anak, setiap individu harus berinteraksi dengan orang lain, bagaimana cara menghargai perbedaan terutama dalam hal perbedaan agama dan keyakinan. Membangun nilai kebangsaan dan sikap toleransi dapat melalui pendidikan harus diupayakan di era sekarang, karena terjadi tindakan intoleransi. Adapun nilai-nilai toleransi yang ditanamkan pada anak di Magersari antara lain:

1. Sikap Tolong Menolong.

merupakan sebuah tindakan sosial yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar baik itu saat bekerja, dalam bermasyarakat dengan warga/teman. Sebagai masyarakat Dusun Magersari yang memiliki pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda ini tidak menjadi hambatan untuk antar masyarakat saling membantu untuk orang yang sedang membutuhkan bantuan. Kultur dalam gotong royong sudah menjadi tradisi Dusun Magersari. Di dalam agama Islam pun sikap tolong menolong sebuah tindakan yang tidak akan merugikan baik itu dari pihak yang menolong ataupun dari pihak yang di bantu, justru ini akan membawa dampak menjadikan seseorang untuk bersikap rukun dan damai dan beranjak pada usia dini, salah satu sikap rasa tolong menolong dengan sesama

temannya yaitu dengan membantu teman menggunakan sepatu, ataupun membantu guru membawakan buku, contoh seperti ini diterapkan pada anak usia dini karena itu akan menjadi kebiasaan jika anak sudah beranjak dewasa, perilaku sederhana seperti ini juga dipengaruhi dari didikan orang tua dan juga guru yang mengajar di sekolah, betapa pendidikan itu penting bagi sikap toleransi sosial dan juga sikap toleransi umat perbedaan agama.

2. Menghargai Orang Saat Melakukan Ibadah

Selain membantu teman di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah, menghargai teman dalam melakukan ibadah dengan menjaga ketenangan. Di Dusun Magersari memeluk beberapa agama seperti agama Islam dan Hindu, perbedaan agama dalam beribadah dilakukan dengan waktu yang tidak sama. Ketika teman yang muslim melaksanakan ibadah salat, anak yang beragama hindu menghargainya, sebaliknya pun juga jika teman beragama Hindu kita juga harus menghargai bagaimana adat mereka dalam melakukan ibadah. Sesama makhluk sosial juga saling menghargai tempat ibadah masing-masing yang bersebelahan, dan harus tetap menghormati bagaimana mereka melakukan ibadah, dan kepercayaan yang telah masing-masing individu yang telah diyakini.

3. Memiliki rasa kasih sayang

Setiap individu memiliki rasa cinta, rasa sayang terhadap sesama, entah orang terdekat dari keluarganya, teman, guru. Rasa kasih sayang terhadap pasti ada pada setiap individu, ketika manusia sejak lahir pasti memiliki rasa kasih sayang terhadap orang sekitarnya dan hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia dini pasti memiliki rasa kasih sayang terhadap orang yang berada di sekitarnya.

Teori yang terkait dengan pembahasan "Toleransi" adalah "Penampakan wajah" dari Emmanuel Levinas, yang pada awalnya didasari dengan "totalitas" yang mana itu didobrak dengan "yang tak berhingga" yang dimaksudkan adalah suatu bentuk realitas yang secara prinsip yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkungan pengetahuan dan juga dimasukkan dalam kemampuan (Styawan, F. F., & Sesar, D. M. D. 2024; Sobon, K., 2018). Dari teori "Penampakan wajah" adalah sebuah hal yang empiris seperti yang terjadi pada wajah, bibir dll. Jika segala sesuatu dapat dikatakan empiris maka wajah juga merupakan bentuk dari totalitas itu sendiri, tapi di sini yang di maksudkan adalah orang lain sebagai "yang lain".

Menurut Levinas, manusia merupakan bentuk fenomena dari sui generis sesuatu fenomena yang unik, tidak di asalkan dari atau kepada sesuatu yang lain. Dalam konteks "orang lain" di sini adalah termasuk dari bagian totalitas, yang mana tidak dapat di masukkan dalam suatu keseluruhan, setiap orang lain ingin tinggal sendiri, mempertahankan otonomi. Dengan ini sudah jelas bahwa teori "Penampakan Wajah" bisa diartikan sebagai "pisau" yang memiliki makna "awal keberadaan manusia secara bentuk totalitas wajah yang di miliki seseorang sehingga kita tidak dapat melihat dan tidak dapat memaknai diri sendiri kecuali melalui dengan adanya perantara. Penampakan wajah itu akan memiliki makna yang berarti untuk orang lain atau sesama manusia, maka dengan ini orang lain bisa mengatakan wajah kita multi makna, seperti, wajah gembira, wajah sedih, wajah tampan, wajah cantik, dll.

Pemaknaan wajah dapat memiliki makna totalitas dari seluruh jiwa dan raga yang tekah melekat pada diri manusia ini dapat diartikan bahwa manusia dapat di nilai sebagai, manusia yang memiliki pengertian, kasih sayang, saling menghargai, saling menghormati adanya perbedaan, suka menolong orang lain, bersikap ramah jika bertemu dengan orang asing. Dengan ini sebagai manusia hidup akan selalu berdampingan dengan orang lain, harmonisme kehidupan dalam masyarakat dan beragama hal ini akan menciptakan sifat rasa toleransi terhadap sesama kurang lebih terhadap orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda beda, dalam masing-masing agama memiliki kehidupan dengan peraturan dengan kondisi yang pasti setiap orang akan memiliki perbedaan, namun terlepas dari banyaknya perbedaan pasti setiap individu memiliki pandangan yang sama dalam hal universal dan setiap individu pasti akan merasakan suatu kebaikan.

Perbedaan antar agama/keyakinan hanya sebatas lafal, ritualitas tempat ibadah dan sembahyang namun dengan adanya perbedaan bukan hal untuk menimbulkan munculnya radikalisme agama, untuk menghindari kejadian seperti itu maka perlunya penanaman nilai melalui pendidikan yang cocok dengan segala bentuk media kurikulum dan bentuk dari pembelajaran yang berisikan pengertian tentang toleransi. Pendidikan toleransi sendiri sejak usia dini di harapkan untuk dikenalkan nilai dan prinsip-prinsip toleransi dengan indikator saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan kasih sayang, saling memberi, saling membantu antara dengan manusia yang lain dengan ini akan membentuk sebuah keharmonisan di tengah banyak beragam budaya dan juga agama/kepercayaan masing-masing oleh setiap individu.

Sangat esensial jika dalam proses menumbuhkan rasa toleransi pada individu seseorang terkhusus pada anak usia dini, yang ini merupakan hal wajib yang perlu kita implementasikan sedari sekarang guna untuk menerima perbedaan dan dapat menjalin kekerabatan antara sesama dan jauh dari sikap perselisihan. Di negara Indonesia khususnya negara yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran agama Islam, hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik beda agama di Dusun Magersari, saling menghargai dan saling menjaga antar satu dengan yang lainnya. Setiap individu akan menjadi tau bahwasanya terdapat beberapa anak yang sudah diterapkan sikap toleransi oleh orang tuanya maupun guru di sekolahnya sejak dini, selain di rumah di lingkungan sekolah pun anak-anak akan mendapatkan ilmu tentang agama, bagaimana setiap anak bisa menghargai perbedaan keyakinan dengan teman seusianya terutama yang berada di Dusun Magersari.

Dengan penerapan sikap toleransi yang telah diterapkan oleh orang tua kepada sang anak akan lebih mudah dalam bersosialisasi dan menjalin keakraban dengan lingkungan dan teman sebayanya maka anak akan menjadi individu yang mempunyai sikap toleransi sosial, dan toleransi agama yang tinggi dan dapat memahami perbedaan agama dan perilaku sosial yang nantinya akan diterapkan di lingkungan sesuai keberadaannya, karena sikap toleransi dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam karakter anak maka sangat penting jika peran pendidikan akan mempengaruhi sikap rasa toleransi umat beda agama dan juga toleransi sosialnya. Di dalam ajaran Islam sendiri sudah diajarkan bahwa sikap toleransi tidak hanya pada umat yang beragama akan tetapi mengajarkan toleransi antara makhluk ciptaan Allah yang lain seperti, binatang, atau yang termasuk dalam konsep universal atau umum.

Pentingnya mempunyai rasa sikap toleransi antar umat berbeda agama atau keyakinan dalam kehidupan individu sejak usia dini yang setiap individu akan menginjak ketahap usia pra- sekolah yang akan memiliki pengaruh yang besar dalam menghadapi semua keberagaman culture di masa depan, agama daan budaya. Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendirin, setiap individu pasti akan saling membutuhkan, saling menolong satusama lain, karena setiap individu diciptakan untuk saling membantu. Pengenalan sikap toleransi kepada anak di usia dini tidak hanya peran guru di sekolah tetapi peran dari orang tua merupakan sebuah media bagi anak dalam mengenali rasa toleransi peran yang di miliki oleh orang tua setiap individu, dan peran orang tua dalam memerikan kewajiban dan hak yang akan didapatkan sang anak di sekolah dan kewajibannya di sekolah. Di Dusun Magersari pun setiap individu atau anak-anak dalam melakukan interaksi entah berada dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah sebagian anak masih belum begitu mengerti bagaimana harus bersikap kepada individu yang lain yang pada dasarnya memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, seperti contoh di Dusun Magersari memiliki taman baca yang muridnya bergam memiliki agama yang berbeda khususnya pemeluk agama Islam dan Hindu, ketika dalam proses belajar sebagian anak masih mengolok teman yang bukan beragama Islam. Setiap individu pasti memiliki karakter yang berbeda, setiap karakter anak juga dipengaruhi dari faktor orang tua dan pada setiap individu, ajaran agama yang diajarkan di sekolah ataupun ajaran yang di terapkan oleh orang tua setiap individu belum dapatditerapkan di lingkungan sekitar teman sebayanya. Dengan karakter anak yang seperti ini perlu di pahami bahwa peran orang tua harus lebih ditekankan kepada sang anak, dan juga dilingkungan sekolah harus lenih menekanka pendidikan bagaimana anak dapat mempunyai rasa toleransi terhadap sesama.

Pendidikan anak usia dini, secara eksistensi pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional dalam peertemuan forum tahun 2000 yang menghasilkan kerangka aksi pendidikan. Peran strategis pendidikan pada usia dini sebagai pendidikan yang pertama dan yang utama hendaknya harus memuat pengembangan dalam potensi diri dan juga kreativitas anak, jika hal ini di lakukan anak akan mendapatkan perhatian yang lebih selanjutnya akan lebih mudah dalam pengarahan kemampuan dan juga bakat yang telah dimiliki oleh masing masing individu, pembentukan dalam karakter dan kepribadian anak, psikis juga emosionalnya. Secara garis besar aspek aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 4 yaitu: perkembangan intelektual, perkembangan fisik, perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk menunjukkan keinginannya, perkembangan sosial-emosionalnya. Pendidikan yang diajarkan sejak dini bisa dijadiakn sebagai tolak ukur dalam pembangunan SDM kedepannya yang setiap individu mampu menghadapi jamannya, yaitu kehidupan Indonesia yang demokratis dan watak kepribadian yang toleran.

Mengajarkan anak usia dini adalah arti bentuk kerukunan terhadap umat beragama yang merupakan sebuah keniscayaan, karena pada dasarnya dalam kehidupan sehari hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang memiliki pemeluk agama yang berbeda di setiap individu. Agama juga dinilai bagian dari kepribadian yang di miliki manusia yang sangat di perlukan untuk kehidupan manusia baik itu secara universal. fungsi agama adalah sebagai bentuk motivasi dan etos bagi masyarakat, dan juga bisa saja agama itu sebagai pemecah jika sikap solidaritas melemah. Bahwa telah jelas bahwa toleransi umat

bergama yang telah di tanamkan pada anak sejak dini sangat penting, karena dengan pemahaman dapat dijadikan pondasi hidup dalam bersikap, bertingkah laku di dalam hidup bermasyarakat nanti.

Berbicara mengenai potensi anak dalam proses perkembangan social-emosionalnya yang akan di pertegas dengan kesiapannya sejak usia dini untuk mengetahui tentang kesetiakawanan, mempunyai rasa sikap peduli, untuk saling menghargai toleransi terhadap sesama tanpa harus memandang adanya perbedaan warna baju, warna kulit, kondisi social ekonominya dll. Dalam mewujudkan sifat toleransi pada anak usia dini sangatlah bukan suatu hal yang kebetulan saja namun ini penting bagi kepribadian dan nilai nilai yang ada pada anak yang perlu di perhatikan dan di kembangkan sejak usia dini. Seperti khusus di Dusun Magersari yang mana selain masyarakatnya penganut agama Islam dan Hindu, sikap toleransi pada sang anak yang masih duduk di Sekolah Dasar dan Paud, toleransi disana juga sangat tinggi akan tetapi juga ada sebagian dari individu yang masih belum memiliki rasa jiwa toleransi masih ada yang membandingkan warna kulit, mengolok-ngolok teman yang lain itu masih sering terjadi di Dusun Magersari maka ini penting bahwa nilai pendidikan harus terus di terapkan karena ini akan menentukan karakter anak di masa depan, di sekolah harus memberikan kurikulum yang sesuai dengan materi atau mengajarkan betapa pentingnya nilai toleransi itu, menghargai segala perbedaan yang ada, hidup berdampingan yang harmonis antar sesama individu, dan juga terbentuknya jiwa yang kuat.

Dalam mendidik seorang individu sudah merupakan kewajiban dari orang tua dan guru di sekolahnya, terutama peran pada orang tua sangat penting dalam perilaku dan karakter anak. Terutama di Dusun Magersari yang mana terdapat perbedaan agama dan keyakinan masing-masing peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan bagaimana bersikap kepada orang yang memiliki keyakinan yang berbeda namun hidup dengan berdampingan. Peran orang tua harus ditegaskan dalam proses anak-anak dalam kehidupan sosialnya karena pendidikan anak pertama dikenalkan oleh orang tua selanjutnya pembentukan karakter anak dan penanaman nilai-nilai menjadi sangat penting dan mulai diterapkan di lingkungan sekolah seperti guru, peran guru juga sangat berpengaruh terhadap anak di sekolah guru harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di Dusun Magersari yang mana setiap masyarakatnya memiliki keyakinan yang berbeda menganut agama antara lain Islam dan Hindu. Guru harus dapat menerapkan ilmu toleransi terhadap anak bagaimana anak harus bersosialisasi dan bagaimana anak harus bersikap terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat / rumah.

Pemberian pembelajaran di sekolah tentang toleransi harus terus ditanamkan pada sang anak, karena semua ini akan berpengaruh kepada karakternya ke depan, karena tidak selamanya anak hidup di satu lingkungan saja namun ketika anak sudah mencapai usia remaja maupun dewasa masing-masing individu akan mengenal lingkungan baru yang mana lingkungan baru pasti akan memiliki banyak perbedaan dan sudut pandang di mana pun seorang individu berada pasti akan menemukan perbedaan pada masing-masing individu dan setiap anak harus memosisikan atau beradaptasi dengan baik, maka perlu penanaman nilai toleransi sejak dini dari peran orang tua dan juga peran dari sekolah.

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi sejak usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk karakter anak, khususnya di lingkungan multireligius seperti Dusun Magersari, Kediri, yang dihuni oleh masyarakat Muslim dan Hindu. Melalui pendekatan pendidikan—baik formal, nonformal, maupun informal—nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghargai, dan tolong-menolong berhasil diinternalisasi pada anak, meskipun tantangan seperti prasangka dan kurangnya pemahaman masih ditemui. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan peran tokoh agama terbukti signifikan dalam menciptakan harmoni sosial. Studi ini juga mengungkap bahwa praktik toleransi di dusun tersebut, seperti gotong royong lintas agama dan penghormatan saat ibadah, menjadi model konkret bagi penguatan kerukunan. Dengan demikian, artikel ini menekankan urgensi integrasi pendidikan toleransi dalam kurikulum PAUD serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai inklusivitas di generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akli, B., & Noviani, D. (2023). Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111-128.
- Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan Toleransi Melalui Implementasi Budaya Sekolah Religius: Studi Kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 116-127.
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet.
- Fahmi, M., M Fadli Havera, M. M., & Lia Istifhama, M. E. I. (2021). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitread Publishing.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi antarumat beragama masyarakat perumahan. *Komunitas*, 5(1).
- Hazhari, A., & Sumiyati, U. (2021). Penggunaan Panggung Boneka Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 10(1), 1-5.
- Istiana, Y. (2017). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 90-98.
- Jufri, M., & Mukhlis, M. (2019). Akibat hukum pemisahan hak beragama dengan hak kepercayaan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Konstitusi*, 16(2), 274-295.
- Kusumawardhana, I., & Bainus, A. (2018). A Coxian Approach: Mengungkap Hegemoni Agenda "Education For All" Terhadap Negara Berkembang. *Global Strategis*, 12(2), 53-68.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam

- Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
- Parawati, E. D., Nurhidayat, W., & Burhanudin, M. (2021). *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Ripi Anisa, C. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Anak Di Desa Karang Dapo Kecamatan Semidang Gumai Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sairin, W. (2002). *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK gunung Mulia.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Styawan, F. F., & Sesar, D. M. D. (2024, October). Perjumpaan Virtual: Analisis Etika Levinas terhadap Interaksi Manusia di Era Digital. In *Seminar Nasional Filsafat 2024*.
- Setyorini, W. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078–1093.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73.
- Sofyan, M., Rohim, F., & Kamaludin, M. (2023). Penerapan Nilai Toleransi Beragama di Lingkungan SMAN 4 Kota Malang. *Advances In Social Humanities Research*, 1(9), 2001–2011.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60–71.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.
- Zaini, Z. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai

**Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama
(Studi Pendidikan Anak Usia Dini Umat Muslim dan Hindu di Kediri Jawa Timur)**
Asy'ari *

Toleransi dalam Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(1), 16-30.